

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dunia pendidikan menjadi pusat perhatian semua orang, baik kalangan masyarakat bawah maupun masyarakat menengah ke atas. Pendidikan dianggap suatu hal yang paling penting dibandingkan hal lain. Pendidikan merupakan instrumen untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik formal maupun non formal.

Menurut Paulo Freire, pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak hanya bersifat objektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.

Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita ke dalam keracunan berpikir. Objektifitas pada pengertian pada si penindas bisa saja berarti subyektifitas pada pengertian si tertindas. Jadi, hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah.

Oleh karena itu, lanjut Paulo Freire pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg yakni: Pengajar

Pelajar atau anak didik, dan Realitas Dunia. Pertama dan yang kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam (2003:3, 4), Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustad sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman pondok untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, pesantren di luar Jawa khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *maunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur.

Perkembangan pesantren sangatlah pesat dan banyak pesantren-pesantren yang telah menempatkan dirinya sebagai sebuah sarana pendidikan yang mengikuti perkembangan dunia pendidikan saat ini (pesantren modern). Terdapat pula pesantren yang masih mempertahankan keberadaan pesantren seperti tempo dulu, atau disebut dengan pesantren tradisional (pesantren *salaf*). Sebagian besar pesantren modern maupun pesantren *salaf* memiliki

asrama sebagai tempat tinggal santri selama menempuh pendidikan di pesantren.

Madrasah Mu'allimin memiliki sarana dan prasarana yang diharapkan dapat mendukung perkembangan spiritual siswa baik dalam diri pribadi maupun interaksi di luar, sesama siswa dan seluruh lingkungan di dalam madrasah tersebut. Terdapat aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah madrasah, dan aturan-aturan tersebut merupakan acuan siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan tingkah laku hidup yang baik. Pemberlakuan aturan sangatlah ketat, karena santri diawasi selama 24 jam oleh ustad sebagai pembimbing madrasah

Kejadian kekerasan penganiayaan juga terjadi di lingkungan pondok pesantren, sebagai contoh, seperti yang terjadi pada seorang siswa Pondok Pesantren Darul Muttaqin, Kabupaten Tangerang, bernama Sefi Maulana dianiaya delapan orang kakak kelasnya. Sefi adalah pelajar kelas dua setingkat SMU. Akibat penganiayaan tersebut, korban mengalami luka memar di sekujur tubuh. Menurut korban, penganiayaan terjadi Sabtu malam saat korban tertidur di kamarnya. Korban dipukul dengan kayu dan bambu, sehingga jatuh pingsan. Setelah siaman, korban melarikan diri ke rumahnya di Desa Sepatan, Kabupaten Tangerang. Pada saat bersamaan orang tua korban sempat mempertanyakan keberadaan anaknya kepada pihak pondok pesantren. Namun, oleh pihak pesantren, korban dikatakan terjatuh sehingga tidak bisa ditemui orang tuanya. Mengetahui kondisi anaknya yang luka-luka dengan

bekas dianiaya orangtua korban, Jaya Rahmat, melaporkan kasus tersebut ke kantor polisi.

(<http://metrotvnews.com/cari.asp?t=a&page=5&query=penganiayaan/hlm.1/akses>: Sabtu, 7 April 2007, 21.10 WIB)

Pelanggaran di madrasah biasanya di selesaikan secara khusus oleh pimpinan madrasah dan pembimbing (*Musyrif* dan *Mujanib*) yang menangani masalah tersebut, tapi tidak menutup kemungkinan apabila terjadi tindak kekerasan yang merugikan orang lain terutama fisik maka pelaku kekerasan kasus tersebut dibawa dan ditindak oleh aparat yang berwenang. Biasanya wali siswa (orang tua) yang melaporkan dan menyelesaikan kasus kekerasan tersebut kepada pihak berwenang. Pihak madrasah juga dapat melaporkan suatu kasus kekerasan kepada pihak berwenang apabila kasus tersebut merupakan kasus yang besar dan berat untuk ditangani oleh madrasah (seperti pembunuhan, narkoba), tapi hal ini sangat jarang terjadi.

Selama 24 jam setiap siswa dibimbing dalam satu wadah asrama, karena sering bertemu, berkumpul dan saling berinteraksi di madrasah menjadikan sikap para santri yang satu dan lainnya dekat secara emosional. Tidak hanya sebagai teman, wadah ini juga menjadikan siswa yang satu dengan yang lainnya seperti saudara sendiri. Sikap ini sangatlah baik, akan tetapi setiap tindakan orang tidaklah sama, terkadang karena sikap saling mengerti, menaruh kepercayaan yang lebih dan menganggap seperti saudara sendiri menjadikan siswa tersebut tidak waspada dengan harta benda miliknya sendiri.

Senerti menaruh uang sembarangan dan lemari dibiarkan tidak terkunci.

Masalah kekerasan yang terjadi di lingkungan madrasah sangat jarang diangkat, mungkin karena asumsi yang melekat dalam masyarakat tentang madrasah adalah tempat orang-orang yang menuntut ilmu agama, melakukan hal-hal yang baik dan jauh dari kejahatan. Akan tetapi kemungkinan terjadinya kekerasan tetaplah ada dalam lingkungan madrasah, karena setiap manusia dapat melakukan kekhilafan dan kesalahan.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu madrasah yang memiliki ciri pondok (asrama), dimana setiap siswa tinggal di lingkungan asrama dan mendapat perhatian serta pengawasan dari pengasuh atau pengampu asrama selama 24 jam. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan kyai, pengampu, para ustad, dan sesama siswa, baik yang berasal dari daerah yang sama atau pun dari daerah-daerah lain, bahkan dari luar negeri (Warga Negara Asing) yang menuntut ilmu di madrasah tersebut. Mengingat berbagai dinamika tersebut tidak tertutup kemungkinan berbagai bentuk kenakalan yang merupakan kekerasan juga terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Seiring dengan itu, banyak dunia pendidikan yang dikotori oleh kesemena-menaan pengajar terhadap pelajar atau pelajar dengan pelajar. Maksudnya adalah, kita tidak menutup mata bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi dari penglihatan dan kenyataan ini. oleh karena itu Berdasarkan uraian tersebut diatas, penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "STRATEGI MENGATASI

KEKERASAN ANAK DI SEKOLAH” (Studi Kasus Di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja bentuk kekerasan di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagaimana strategi mengatasi kekerasan anak di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi mengatasi kekerasan anak di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui tindak kekerasan guru terhadap siswa di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi Guru / Ustazd sebagai pedoman untuk memahami fungsi pendidikan yang sebenarnya.
2. Bagi Institusi pendidikan sebagai bahan masukan atau tambahan informasi bagi lahan penelitian untuk bekal pembenahan pada guru dan siswa dalam upaya mengatasi kekerasan anak di sekolah

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan strategi mengatasi kekerasan anak di sekolah antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Darisman Solikhin, Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang *studi komparatif perilaku agresif siswa MA Negeri dan siswa SMU muhammadiyah Temanggung*. Jadi berdasar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan antara siswa MA Negeri dan Siswa Muhammadiyah Temanggung dan berdasar penelitian yang telah dilakukan, terdapat perilaku agresif seperti pemukulan yang dapat dimasukkan dalam kategori penganiayaan yang dalam KUHP pasal 351 dapat ditindak dan dikategorikan sebagai tindakan kriminal.

Penelitian dari Itsnaini Hanif Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tentang *hubungan antara persepsi siswa terhadap pergaulan remaja dan cara bergaul siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Berdasar hasil penelitian dan data-data yang telah diperoleh mengenai pengaruh persepsi pergaulan remaja dan cara bergaul remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh siswa terhadap pergaulan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta cukup baik.
2. Cara bergaul siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta cukup baik.

3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pergaulan remaja dan Cara bergaul siswa.

Penelitian dari Tegoh Noor Ghozali jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tentang *remaja masjid dan kenakalan remaja. (Studi kasus di Masjid Baitussalam Desa Sidabawa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas)*. Adapun bentuk penanggulangan kenakalan remaja di desa sidabawo secara prefentif adalah:

1. Dalam keluarga, dengan Cara menanamkan mental keagamaan dalam keluarga melalui shalat berjamaah dan perintah menjalani masjid ta'lim.
2. Dalam masyarakat memberi dukungan penuh terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh remaja masjid, misalnya dukungan Dana dan kegiatan bakti sosial.
3. Didalam sebagai lembaga informal, remaja Masjid melalui kajian-kajian keislaman memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba, larangan berbuat anarki dan sebagainya.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki aturan-aturan yang berlaku khusus untuk pondoknya, setiap saat aturan-aturan tersebut dapat diganti, dihapus dan ditambahkan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan keadaan Madrasah Mu'allimin itu sendiri. Terdapat 4 kasus yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu:

1. Penghinaan

“barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduh sesuatu hal, yang maksudnya supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”.

“tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis, yang dilakukan terhadap seorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan, dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.

2. Pemerasan dan Pengancaman

Menurut Soerodibroto Soenarto dalam Beni Hidayat (2007:13) Penyerahan sesuatu barang merupakan unsur dari kejahatan pemerasan, yang baru terjadi apabila orang terhadap siapa kekerasan dilakukan telah kehilangan penguasaannya atas barang itu. “barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun

menghapuskan piutang, diancam karena pemerasan, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan”.

3. Penganiayaan

Menganiaya adalah dengan sengaja menimbulkan sakit atau luka. Kesengajaan harus ditujukan untuk menimbulkan luka pada badan atau terhadap kesehatan. Jika menimbulkan luka atau sakit pada badan bukan tujuan, akan tetapi suatu sarana untuk suatu tujuan yang dibenarkan, maka tidak ada penganiayaan, seperti dalam batas-batas yang diperlukan memukul anak oleh orang tua atau guru-gurunya.

- a. Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.
- b. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.
- c. Jika mengakibatkan mati, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
- d. Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.
- e. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

Dalam bukunya Hendrojono, (2005:38) mengatakan bahwa Sejak lama orang mengadakan penyelidikan untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan teriadinya suatu kejahatan. Jeremy Bentham berkata

Sometimes that the act which I do is the act which I think, will give me more pleasure, whereas the act which I ought to do is the act which really will give most pleasure.

Terjemahnya secara bebas: "Bahwa perbuatan yang saya lakukan adalah perbuatan yang saya pikir akan memberikan kebahagiaan besar kepada saya, demikianpun perbuatan yang akan saya lakukan adalah perbuatan yang sesungguhnya akan memberikan kebahagiaan besar kepada saya."

4. Pencurian

Pencurian adalah mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum.

Dalam penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya tindak kekerasan itu sebagai dampak dari pergaulan dan perilaku agresif siswa atau remaja, maka dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tindak perilaku kekerasan siswa secara khusus.

F. Kerangka Teoritik

1. Kekerasan Di Sekolah

a. Definisi Kekerasan

Menurut Blask (1951) kekerasan, *violence*, adalah pemakaian kekuatan, *force*, yang tidak adil, dan tidak dapat dibenarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar, dan menghina. Kekuatan itu biasanya

kekuatan fisik, disalahgunakan terhadap hak-hak umum, terhadap aturan hukum dan kebebasan umum, sehingga bertentangan dengan hukum. Menurut Webster, kekerasan adalah *rough or injurious physical force, action, or treatment, or an unjust or unwarranted exertion of force or power, as against rights, laws, etc.* (Webster). Menurut UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Nomor 23 tahun 2004, pasal 1 ayat (1), kekerasan adalah perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga.

Menurut KUHP, pasal 89, melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil atau sekuat mungkin, secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, dan sebagainya, sehingga orang yang terkena tindakan itu merasa sakit yang sangat. Melakukan kekerasan dapat disamakan dengan “membuat orang jadi pingsan dan tidak berdaya”. Pingsan artinya hilang ingatan, tidak ingat, atau tidak sadar Akan dirinya, umpamanya karena minum racun kecubung atau obat-obat lain yang menyebabkan seseorang tidak ingat lagi. Orang yang pingsan itu tidak dapat mengetahui apa yang terjadi atas dirinya. Tidak berdaya artinya tidak mempunyai kekuatan

atau tenaga sama sekali, sehingga tidak mampu melakukan perlawanan sedikit pun, misalnya seseorang yang kaki dan tangannya diikat dengan tali, dikurung dalam kamar, lalu disuntik, sehingga orang itu menjadi lumpuh. Orang yang tidak berdaya itu masih dapat mengetahui apa yang terjadi atas dirinya. *The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* merumuskan kekerasan sebagai perbuatan yang merugikan secara sengaja, *injury inflicted by deliberate means*, termasuk juga serangan tiba-tiba, *assault*, dan intervensi legal, dan mencederai diri sendiri, *self-harm*. Kekerasan dalam pendidikan tampak dalam hukuman fisik sebagai alat pilihan pendidik yang sudah tidak memiliki cara lain yang lebih baik lagi, yang kehabisan akal, atau yang biasa berlaku kasar. Hukuman fisik tidak dikuliahkan, tidak membutuhkan pemikiran, latihan, atau pengertian terhadap peserta didik, cukup dengan wewenang yang ada padanya. Kekerasan di sekolah merujuk pada kekerasan, *violence*, dan kejahatan, *crime*, oleh pendidik, peserta didik, kepala sekolah, administrasi dan orangtua.

b. Jenis-Jenis Kekerasan

Bentuk-bentuk perbuatan yang dapat dipandang sebagai kekerasan adalah:

- 1) Penyalahgunaan hak, yaitu pemakaian hak secara salah atau tidak patut.
- 2) Serangan berat, biasanya mematikan, dengan senjata.

- 3) Serangan fisik terhadap orang lain secara melawan hukum, suatu percobaan atau upaya untuk melakukan kekerasan kepada orang lain.
- 4) Serangan dan penganiayaan, menyentuh atau bentuk kekerasan atas fisik orang.
- 5) Penganiayaan, serangan yang melawan hukum yang memukul atau melukai atau dengan menyentuh orang lain secara ofensif dan melawan hukum.
- 6) Penyalahgunaan hak terhadap anak, perbuatan kejam terhadap anak.
- 7) Kekerasan dalam rumah tangga.
- 8) Pembunuhan.
- 9) Kerusakan harta, seperti penghancuran barang, pembongkaran, pembakaran. (Www. *Wikipedia*. Com)

c. Kekerasan Terhadap Peserta Didik

Definisi Kekerasan pada siswa adalah suatu tindakan keras yang dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih mendisiplinkan siswa (Charters dalam Anshori, 2007). Ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami atau dilakukan siswa yaitu:

- 1) . Kekerasan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, dan lain-lain.

- 2) Kekerasan psikis secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.

Penyebab Kekerasan terhadap siswa bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa siswa akan jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, mereka membenci dan tidak respek lagi padanya. Kekerasan dalam pendidikan terjadi karena kurangnya kasih sayang guru. Guru memperlakukan siswa sebagai subyek, yang memiliki *individual differences* (Eko Indarwanto, Kekerasan Bahasa "Disiplin" Ala Sekolah, Kompas 14 September 2004). Juga, karena kurang kompetensi kepala sekolah membimbing dan mengevaluasi pendidik di sekolahnya. Orangtua mesti ikut mengurangi mengatasi kekerasan di sekolah dalam bentuk hukuman fisik, karena sekolah bukan gedung pengadilan. Komite Sekolah mesti mengatasi dan meniadakan praktik kekerasan, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan di sekolah, agar tidak muncul kelak guru yang kasar, tidak menghormati orang lain, pemaarah, pembenci dan sebagainya. Kekerasan bisa terjadi karena pendidik sudah tidak atau sangat kurang memiliki rasa kasih sayang terhadap siswa atau dahulu ia sendiri dinerlakukan dengan keras.

Sedangkan menurut Pudji Susilowati (2008) faktor-faktor penyebab kekerasan dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

- a. Kurangnya pengetahuan oleh para guru tentang kekerasan baik fisik maupun psikis. Jadi guru kurang bisa untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku, malah beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai harga diri siswa.
- b. Persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Jadi tiap anak punya konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata, termasuk tindakan siswa yang dianggap "melanggar" batas.
- c. Adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru yang bersangkutan menjadi lebih sensitif dan reaktif.
- d. Adanya tekanan kerja dan target yang harus dipenuhi oleh guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa didiknya sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.
- e. Pola authoritarian masih umum digunakan dalam pola pengajaran di Indonesia. Yaitu masih mengedepankan pola kepatuhan dan ketaatan pada figur. Implikasinya, murid kurang punya kesempatan untuk bernendapat dan berekspresi. Dan

pola ini bisa berdampak negatif jika dalam diri sang guru terdapat insecurity.

2. Dari siswa

Salah satu faktor yang bisa ikut mempengaruhi terjadinya kekerasan, adalah dari sikap siswa tersebut. Misalnya, Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, rasa takut diabaikan, bisa saja membuat seorang siswa melakukan hal-hal yang aneh guna mendapatkan perhatian dari orang lain.

3. Dari Keluarga

Kekerasan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa, perlu juga dilihat dari faktor kesejarahan mereka.

4. Pola Asuh

a. Anak yang dididik dalam pola asuh yang indulgent maksudnya adalah: orang tua sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak. Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar mengendalikan impulse, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini jadi bahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan

b. Orang tua yang emosional, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dan lain-lain. Kalau situasi ini tidak sempat diperbaiki, bisa menimbulkan dampak psikologi, yakni munculnya perasaan inferior, dan sebagainya.

5. Orangtua mengalami masalah psikologis

Jika orangtua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut, bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Misalnya, stress, defresi dan lain-lain. Lama kelamaan kondisi ini mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Ia bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, jadi sensitif, reaktif, cepat marah, dan sebagainya.

6. Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap sang anak atau keluarga yang sering konflik terbuka tanpa ada resolusi, maka situasi demikian mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sering dijumpai siswa "bermasalah", setelah diteliti ternyata memiliki latar belakang keluarga yang disfungsional.

7. Dari Lingkungan

Tak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

a. Adanya budaya kekerasan.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan, jadi anak tersebut memandang kekerasan hal yang sudah biasa dan wajar.

b. Mengalami sindrom Stockholm.

Sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif dan korban membantu aggressor mewujudkan keinginan mereka. Contoh, kekerasan yang terjadi ketika mahasiswa senior melakukan kekerasan pada mahasiswa baru pada masa orientasi.

c. Tayangan televisi yang banyak berbaur kekerasan.

Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan kekerasan maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku kekerasan yang ada di televisi. Akibatnya, dalam pola berpikir muncul bahwa jika ingin kuat dan ditakuti, pakai jalan kekerasan.

(

d. Akibat kekerasan

Jadi, akibat kekerasan yang saya ambil dari situs internet (www.Wikipedia.Com) mengatakan bahwa:

1. Hukuman fisik biasanya dijalankan oleh guru di bawah kondisi tekanan emosional yang dipicu oleh perilaku siswa. Akibat langsung pada pendidik sesudah melaksanakan hukuman fisik yaitu naiknya tekanan darah, disusul dengan turunnya ketegangan emosi

Ini sebenarnya timbul dari kehendaknya sendiri, *self reinforced*. Si guru akan berkata "Sekarang aku sudah merasa baik lagi". Situasi ini menuntut kendali-diri pendidik demi kepentingan jangka panjang siswa.

2. Siswa yang mengalami hukuman fisik akan memakai kekerasan di keluarganya nanti, sehingga siklus kekerasan makin kuat. Gershoff, yang meneliti kasus ini selama 60 tahun sejak 1938, menemukan sejumlah perilaku negatif akibat dari kekerasan, seperti perilaku bermasalah dalam agresi, anti-sosial, dan gangguan kesehatan mental. Kekerasan tidak mengajar siswa untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak menghentikan perilaku keliru jika mereka ada di luar pantauan orangtua dan guru (*Ad hoc Corporal Punishment Committee (2003)*).
3. Siswa itu, sebagai korban, kehilangan haknya atas pendidikan, dan haknya untuk bebas dari segala bentuk kekerasan fisik dan mental yang tidak manusiawi. Martabat mereka direndahkan. Pertumbuhan dan perkembangan diri mereka dihambat.
4. *Journal of Adolescent Health (2003)* mencatat kekerasan dalam pendidikan sebagai *The Promotion of the Wrong Message*, yang membahayakan, karena dipromosikan bahwa kekerasan boleh diterima dalam masyarakat. Promosi pesan yang keliru itu (a) mendorong pendidik memakai kekerasan mengikuti teladan para tokoh otoritas atau pengganti orangtua mereka yang memakai

kekerasan itu; (b) mendukung orangtua dan pendidik menerapkan kekerasan sebagaimana dulu mereka alami. Bagi mereka kekerasan itu *sah-sah saja*.(Greydanus, Donald E., *et al.*,2003).

5. Menurut Hyman (1976), hukuman fisik adalah bentuk resmi dari disiplin yang diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Masih dipertanyakan orang tentang efektivitas kekerasan untuk menghasilkan perubahan
6. Secara yuridis, tindakan kekerasan diselesaikan secara hukum, litigasi atau non-litigasi. Menurut pasal 1365 KUHPdt, "Tiap perbuatan melanggar hukum yang membawa kerugian kepada seorang lain, mewajibkan orang yang karena salahnya menerbitkan kerugian itu, mengganti kerugian tersebut." Pasal 1366 menetapkan bahwa "Setiap orang bertanggungjawab tidak saja untuk kerugian yang disebabkan karena perbuatannya, tetapi juga untuk kerugian yang disebabkan karena kelalaian, atau kurang hati-hatinya." Pasal 1367 menetapkan bahwa guru sekolah bertanggung-jawab tentang kerugian yang diterbitkan oleh siswa selama waktu siswa itu berada di bawah pengawasan mereka, kecuali, jika mereka dapat membuktikan bahwa mereka tidak dapat mencegah perbuatan yang mesti mereka seharusnya bertanggung jawab. Dalam Hukum Pidana, perbuatan kekerasan bisa digolongkan sebagai perbuatan pidana, umpama kejahatan kesusilaan, penghinaan, penganiayaan

e. Kekerasan di Sekolah

Saat ini kekerasan di sekolah telah banyak menjadi berita utama di berbagai tayangan TV swasta. Tidak hanya kekerasan antara siswa namun juga antar guru dan bahkan hampir melanda sebagian besar masyarakat. Namun yang paling memprihatinkan adalah kekerasan yang terjadi di sebagian besar sekolah, dimana sekolah adalah tempat untuk menuntut pendidikan, bukan ajang melakukan kekerasan.

Sebenarnya kekerasan di sekolah bukanlah hal yang baru. Eric Harris dan Dylan Klebold adalah dua pelajar dari Columbine High School di Littleton Colorado, Amerika, yang pernah menewaskan 11 rekannya dan seorang guru pada 20 April 1999. Diberitakan bahwa mereka sering dilecehkan teman-temannya dan merasa tersinggung, sehingga menuntut balas dan melakukan penembakan tersebut. Khususnya di Indonesia sekarang mulai terbentuk gank-gank yang saling memperebutkan kekuasaan masing-masing dan berkelahi, tidak peduli perempuan atau laki-laki. Bila dibiarkan mungkin saja suatu saat ada siswa yang tersinggung atau merasa dilecehkan lalu menuntut balas. Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan lebih lanjut sebelum sesuatu yang lebih buruk terjadi.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kekerasan dalam diri seseorang timbul. Apakah karena game, tayangan kekerasan di TV, keadaan dan lain sebagainya. Eric Harris dan Dylan Klebold adalah 2 contoh pemuda yang dikabarkan sering bermain game yang tergolong

penyuh kekerasan seperti *Doom*, *Quake*, dan *Redneck Rampage*. Mereka telah lama merasa terbuang, namun tidak ada yang memperhatikan, bahkan tidak oleh pihak sekolah. Karena itu maka sekolah sebaiknya mengambil tindakan lebih pro-aktif dalam menangani kekerasan di sekolah.

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah membentuk sekolah agar lingkungannya menjadi kondusif, baik untuk para murid, guru dan staff. Sekolah yang kondusif mendukung lingkungan yang aman, pendidikan yang baik, dan tingkah laku yang terpuji. Program sekolah yang baik Akan tergantung pada berbagai faktor seperti keamanan, hubungan sosial yang sehat, emosional dan perkembangan akademik yang baik. Karena itu, karakteristik sekolah yang aman adalah:

1. Fokus pada keberhasilan akademik.
2. Melibatkan keluarga secara menyeluruh.
3. Mengembangkan hubungan dengan masyarakat.
4. Menekankan pada hubungan yang positif antara para siswa dan staff.
5. Membahas mengenai masalah keamanan sosial secara terbuka.
6. Memperlakukan para siswa secara adil dan bijaksana.
7. Menciptakan cara agar para siswa tidak segan untuk saling berbagi.
8. Mempersiapkan sarana bagi para siswa yang diduga dilecehkan atau mengalami tekanan.
9. Mendukung karakter kepribadian yang baik

10. Mengenali dan membantu menyelesaikan masalah.

11. Membantu para siswa untuk bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

(www.Wikipedia.Com)

Sekolah dapat berusaha sebaik mungkin, namun semuanya kembali pada usaha pribadi dan keluarga masing-masing. Bagaimanapun bagi para siswa, kekerasan dapat terjadi karena berbagai kombinasi peristiwa, perbuatan dan emosi yang mungkin dapat menimbulkan kekerasan, baik pada diri sendiri atau orang lain. Dari hasil penelitian, mereka yang cenderung melakukan kekerasan adalah mereka yang sering kali merasa tidak diterima di lingkungan atau cenderung memperoleh pelecehan atau *bullying*. Karena itu akan penting bagi pihak sekolah dan keluarga untuk mengenali tanda-tanda awal tersebut, sebelum terjadi hal-hal yang lebih buruk.

2 Strategi Mengatasi Kekerasan

Kita semua tentu mengharapkan agar generasi penerus kita merupakan generasi yang sehat secara fisik dan psikis. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah perlu ditangani karena mengakibatkan dampak negatif bagi siswa. Menurut Agus sulisty, (2007) Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kekerasan pada siswa di sekolah, yaitu:

1. Bagi Sekolah

a Menerankan Pendidikan Tanna Kekerasan di Sekolah

Pendidikan tanpa kekerasan adalah suatu pendidikan yang ditujukan pada anak dengan mengatakan "tidak" pada kekerasan dan menentang segala bentuk kekerasan. Dalam menanamkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah, guru dapat melakukannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, mengenali potensi-potensi siswa. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek, guru memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengembangkan bakat sesuai dengan yang diminati.

b. Hukuman (*punishment*)

Hukuman yang diberikan oleh guru harus mempunyai hubungan dengan tindakan atau kesalahan siswa. Ada sebab ada akibat, ada kesalahan dan ada konsekuensi tanggung jawabnya. Dengan menerapkan hukuman yang sesuai dengan konsekuensi tindakan dan pelanggaran yang dilakukan siswa, sudah mencegah pemilihan tindakan hukuman yang tidak sesuai.

Sekolah terus mengembangkan dan membekali guru baik dengan wawasan dan pengetahuan, kesempatan untuk punya pengalaman baru, kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Guru juga membutuhkan aktualisasi diri, tidak hanya dalam bentuk materi, status, dan lain-lain. Guru juga akan merasa dihargai jika diberi kesempatan untuk menuangkan aspirasi, kreativitas dan mencoba mengembangkan metode pengajaran

yang menarik tanpa keluar dari prinsip dan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, sekolah juga bisa memberikan pendidikan psikologi pada para guru untuk memahami perkembangan anak serta dinamika kejiwaan secara umum. Dengan pendekatan psikologi, diharapkan guru dapat menemukan cara yang lebih efektif dan sehat untuk menghadapi anak didik.

c. Penghargaan (*reward*)

Madrasah berkewajiban untuk mendorong setiap siswa memiliki semangat beramal shaleh, berkompetisi positif, berprestasi dalam berbagai bidang dan perbuatan yang terkait layak mendapat penghargaan.

d. Konseling

Bukan hanya dari pihak siswa yang membutuhkan konseling, akan tetapi guru pun dapat mengalami masa-masa sulit yang membutuhkan dukungan, penguatan, atau pun bimbingan untuk menemukan jalan keluar yang terbaik. Segera memberikan pertolongan bagi siapapun yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan menindaklanjuti kasus tersebut dengan cara advokat.

2. Bagi Orangtua atau keluarga

a. Menjalinkan komunikasi

Menjalinkan komunikasi yang efektif dengan guru dan sesama orangtua siswa untuk memantau perkembangan anaknya. Terutama

dengan perkembangan tingkah laku siswa dan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa.

b. Menerapkan Pola Asuh yang Sesuai

Orangtua menerapkan pola asuh yang lebih menekankan pada dukungan dari pada hukuman, agar anak-anaknya mampu mempertanggungjawabkan apa yang mereka perbuat, orang tua tidak harus langsung memberikan pelanggaran apabila anak berbuat salah, akan tetapi memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka perbuat. Menghindarkan anak dari tayangan televisi yang tidak mendidik, bahkan mengandung unsur kekerasan. Kekerasan yang ditampilkan dalam film cenderung dikorelasikan dengan heroisme, kehebatan, kekuatan dan kekuasaan.

c. Jangan Menyimpan Permasalahan

Setiap masalah yang ada, sebaiknya dicari solusi atau penyelesaiannya dan jangan sampai berlarut-larut. Kebiasaan menunda persoalan, menghindari konflik, malah membuat masalah jadi berlarut-larut dan menyita energy. Sikap terbuka satu sama lain dan saling mendukung, sangat diperlukan untuk menyelesaikan setiap persoalan dengan baik. Apabila permasalahan terlalu rumit maka diperlukan bantuan pihak profesional jika persoalan dalam rumah tangga, semakin menimbulkan tekanan hingga menyebabkan salah satu atau

beberapa anggota keluarga mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.

3. Bagi siswa yang mengalami kekerasan

Sejara sharing pada orang tua, guru atau orang yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut segera mendapatkan pertolongan untuk pemulihan kondisi fisik dan psikisnya.

http://www.epsikologi.com/epsi/pendidikan_detail.asp?id=499

Menurut Zainuddin Maliki, dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, 2008:135. Di mata para penganut fungsionalis, pendidikan haruslah mengacu kepada nilai-nilai kolektif yang dijadikan dasar pengembangan tertib masyarakatnya. Prinsip-prinsip moral yang ditegakkan oleh masyarakat harus dijunjung tinggi disekolah, disosialisasikan, dirangkai dalam kurikulum dan ditanamkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai kolektif itu harus dipahami oleh siswa dan dipatuhi, agar mereka tidak berperilaku menyimpang dari tata moral dan nilai masyarakatnya. Sekolah berkewajiban menjaga dan mengontrol siswanya sehingga sejalan dengan moral dan tata nilai kolektif masyarakatnya.

Sekolah di mata para fungsionalis harus menjadi institusi atau agen penciptaan tertib sosial. Jika dalam masyarakat tidak ditemukan agen yang berfungsi sebagai tertib sosial yang terjadi kemudian adalah situasi

konflik dan masyarakat bisa mengalami disintegrasi. Masyarakat, demikian Durkhiem menegaskan bersifat eksterior- berada di luar individu, dan ia bersifat superior-yang memiliki kekuatan menekan individu. Kemauan individu harus ditekan untuk memberi ruang berlakunya tata nilai dan moralitas sosial. Pandangan seperti inilah, menurut sosiolog yang menganut perspektif fungsionalis, yang harus ditanamkan di sekolah oleh para praktisi pendidikan, kepala sekolah, guru maupun siswa

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy Moleong, dalam bukunya, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Roesdakarya, Bandung 1990, Hal: 3. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Nana Sudjana dalam bukunya *Metode Penelitian*, 1989, Hal: 64. Menjelaskan bahwa pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable. gejala

Sedangkan penelitian deskriptif yang bersifat analitis didefinisikan M. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989, Hlm: 105: Sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu, menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalisasikan reabilitas analisis. Analisisnya dikerjakan berdasarkan data *expost facto*, artinya data yang dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung.

2. Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa dan guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan karakteristik sebagai berikut, dari guru ada guru senior (tetap dan tidak tetap) Musyrif dan Mujanib dan dari siswa ada siswa baru dan siswa lama.

3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Menurut pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1994, Hal:135. Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini diadakan dengan bebas terimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya

bahwa pewawancara pada waktu mengadakan wawancara terlebih dulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Penggunaan petunjuk wawancara secara garis besar dimaksudkan agar fokus tidak terlalu melebar dari fokus yang telah ditetapkan sehingga semua fokus dapat tercakup.

Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang terkait dengan bagaimana strategi mengatasi kekerasan anak di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, proses wawancara dilakukan oleh mahasiswa kepada guru senior (lama dan tetap) Musryif, dan Mujanib dan dari siswa ada siswa lama dan siswa baru. Dari guru berjumlah 20 sedangkan dari siswa berjumlah 20 jadi keseluruhan 40 responden.

b. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini maka penulis akan lebih mudah mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti data tentang struktur organisasi, jumlah siswa, keadaan guru serta fasilitas lainnya.

c. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan Cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistim fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis datang langsung

kelokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis pada obyek yang diselidiki.

4. Metode Analisis Data

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendeskripsikannya. Analisis ini dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

a. Pengumpulan data

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi ini, maka peneliti akan mengolah data untuk dijadikan sebuah kesimpulan.

b. Klasifikasi data.

Menurut Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Roesdakarya Bandung 2007. Klasifikasi data merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi, klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis. Selanjutnya, Landasan konseptual didalam makna interpretasi dan penjelasan didasarkan pada hal itu.

c. Reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

d. Trianggulasi data.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sumber, yaitu orang-orang yang dekat dengan informan. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:133 dalam moleong, 1994:178), tujuan dari trianggulasi adalah mengecek kebenaran dari data tertentu.

Dalam pelaksanaan teknik trianggulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara subyek penelitian satu dengan subyek penelitian lain di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

e. Menarik Kesimpulan

Merupakan penyimpulan dari paparan berdasarkan analisis data atau fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Halaman Judul

Halaman Nota Dinas

Halaman Pengesahan

Halaman Motto

Halaman Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Abstrak

BAB I : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik dan Metode Penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi Sejarah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Keadaan Guru dan Karyawan, Sarana dan Prasarana, Pengembangan Ekstrakurikuler, dan Struktur Organesasi.

BAB III : Analisis Data dan Pembahasan

BAB IV : Penutup, Kesimpulan dan Saran-saran.